

Peran Tradisi Keagamaan dalam Membangun Karakter Moderat di Sekolah Islam

Ahmad Purwanto

MTs Negeri 1 Pangandaran, Indonesia

Submitted: 25-01-2025 Accepted: 27-02- 2025 Published: 1 Maret 2025

Abstract

Religious traditions in Islamic schools have an important role in shaping the moderate character of students. Religious moderation is an essential value in dealing with diversity and preventing extreme attitudes in religious life. This study aims to analyze how religious traditions in Islamic schools contribute to building students' moderate character, with a focus on the values of inclusivity, tolerance, and balance in religious understanding. This study uses a qualitative approach with the library research method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and analysis of related documents. The results of the study show that various religious traditions, such as the commemoration of Islamic holidays, routine recitations, and congregational worship practices, contribute to instilling the values of religious moderation. In addition, the involvement of teachers and the school environment in internalizing the values of togetherness and respect for differences is a key factor in building the moderate character of students. Thus, this study confirms that religious traditions in Islamic schools not only function as religious practices, but also as an effective means of shaping the character of moderate, inclusive, and tolerant students. The results of this research are expected to be a reference for the development of Islamic education policies based on the values of religious moderation.

Keywords: Religious traditions, Religious moderation, Moderate character, Islamic schools, Islamic education.

***Corresponding author**

ISSN: 2986-5883

ahmadpurwanto12011970@gmail.com

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi salah satu isu krusial dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks, penguatan karakter moderat di kalangan siswa menjadi kebutuhan mendesak guna mencegah berkembangnya paham ekstremisme serta meningkatkan sikap inklusif dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat (Ayuningtiyas, 2022). Pemerintah Indonesia, melalui berbagai kebijakan, telah mendorong moderasi beragama sebagai bagian dari strategi nasional dalam menjaga harmoni sosial dan keberagaman budaya (Hilmin, 2024).

Sekolah Islam, sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk akhlak dan pemahaman keagamaan siswa, memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi (Fauzian et al., 2021). Salah satu instrumen penting dalam membangun karakter moderat adalah melalui tradisi keagamaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah. Tradisi keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam, pengajian rutin, kegiatan tahlilan, dan pembelajaran keagamaan berbasis komunitas, dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan sikap keseimbangan dalam beragama.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah Islam yang menerapkan tradisi keagamaan dengan pendekatan inklusif mampu menumbuhkan karakter moderat siswa, seperti sikap toleransi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap perbedaan (Apriyani et al., 2022; Harnadi et al., 2021; Riyadi, 2018). Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi tradisi keagamaan yang benar-benar mampu membentuk karakter moderat, terutama di sekolah-sekolah yang cenderung mengadopsi pendekatan eksklusif dalam praktik keagamaannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana tradisi keagamaan di sekolah Islam dapat

menjadi instrumen yang efektif dalam membangun karakter moderat siswa.

Penelitian ini berupaya mengkaji peran tradisi keagamaan dalam membentuk karakter moderat di sekolah Islam, dengan menyoroti nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam berbagai praktik keagamaan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter yang moderat, toleran, dan inklusif.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti moderasi beragama dari perspektif kurikulum atau kebijakan pendidikan. Penelitian ini menekankan bagaimana tradisi keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun di sekolah Islam dapat berperan sebagai instrumen dalam membentuk karakter moderat siswa. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik keagamaan yang khas di sekolah Islam, dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan budaya setempat. Hal ini memberikan wawasan baru mengenai integrasi nilai-nilai moderasi dalam konteks sosial-budaya yang berbeda.

Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi tradisi keagamaan yang mendukung pembentukan karakter moderat, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam implementasi tradisi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memperkaya kajian tentang moderasi beragama dalam pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan kebijakan pendidikan berbasis nilai-nilai moderasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) untuk menganalisis peran tradisi keagamaan dalam membangun karakter moderat di sekolah Islam (Creswell, 2009). *Library research* merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan sumber-sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti.

Sumber primer dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi terkait moderasi beragama dan tradisi keagamaan di sekolah Islam. Sementara itu, sumber sekunder, seperti artikel, laporan, dan kajian dari lembaga penelitian yang membahas pendidikan Islam dan pembentukan karakter moderat.

Data dikumpulkan melalui identifikasi literatur, yaitu pencarian dan seleksi literatur yang relevan melalui database akademik (Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan perpustakaan digital universitas). Selain itu, menelaah kualitas dan kredibilitas literatur yang digunakan sebagai referensi utama. Data dikumpulkan juga melalui klasifikasi data, yaitu pengelompokan literatur berdasarkan tema utama, seperti konsep moderasi beragama, peran tradisi keagamaan, serta implementasi pendidikan karakter di sekolah Islam.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, yaitu merangkum dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, penyajian data, yaitu menyusun hasil analisis dalam bentuk deskripsi sistematis yang menggambarkan hubungan antara tradisi keagamaan dan pembentukan karakter moderat. Kemudian penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan temuan penelitian untuk menjawab

pertanyaan utama tentang bagaimana tradisi keagamaan berkontribusi dalam membangun karakter moderat di sekolah Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Tradisi Keagamaan dalam Membentuk Karakter Moderat

Tradisi keagamaan merupakan praktik, kebiasaan, atau ritus yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam komunitas keagamaan tertentu. Di sekolah Islam, tradisi keagamaan sering kali berbentuk pengajian, shalawatan, tahlilan, peringatan hari besar Islam, serta ibadah berjamaah yang dilakukan secara rutin. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari praktik ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai dan moral bagi peserta didik (Yanti & Ujang Ruslandi, 2024). Karakter moderat dalam Islam berakar pada konsep wasathiyah, yaitu sikap tengah atau keseimbangan (Fauzian et al., 2021).

Tradisi keagamaan yang diterapkan di sekolah Islam berperan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dalam beberapa aspek. Kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif mengajarkan siswa untuk bekerja sama, menghormati perbedaan, dan tidak mudah menghakimi pihak lain. Tradisi seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam bukan hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai persatuan dan kebersamaan (Firdaus & Fauzian, 2020). Dengan memahami nilai-nilai keagamaan yang moderat, siswa terhindar dari pemahaman yang eksklusif atau ekstrem (Akmaliah, 2020).

Tradisi keagamaan yang diterapkan di sekolah Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam membangun sikap moderat, toleransi, dan keseimbangan dalam beragama. Tradisi keagamaan membantu siswa memahami Islam secara komprehensif dan menghindari pemahaman yang eksklusif

atau ekstrem. Melalui kegiatan seperti pengajian, shalawatan, dan ibadah berjamaah, siswa diajarkan untuk menjalankan agama dengan sikap seimbang, tidak berlebihan, dan menghargai perbedaan.

Pendidikan agama tidak hanya diajarkan secara teori dalam kelas, tetapi juga dipraktikkan melalui tradisi keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah (Imam et al., 2023; Ruswandi & Asep Rijwan Suhendi, 2023). Hal ini memungkinkan siswa untuk menghayati nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kerja sama, kepedulian sosial, dan kedisiplinan. Tradisi keagamaan di sekolah mengajarkan siswa untuk hidup rukun dalam keberagaman, baik dalam lingkup internal Islam maupun dalam interaksi dengan pemeluk agama lain. Sikap toleransi dan saling menghormati yang dipupuk melalui tradisi ini dapat membantu mencegah potensi konflik berbasis keagamaan.

Di era digital, siswa rentan terhadap pengaruh paham keagamaan yang ekstrem melalui media sosial dan lingkungan luar sekolah. Tradisi keagamaan yang diajarkan dengan nilai-nilai moderasi dapat menjadi benteng bagi siswa dalam menghadapi narasi keagamaan yang eksklusif atau intoleran. Tradisi keagamaan tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga guru, staf sekolah, dan masyarakat sekitar, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis. Keterlibatan komunitas dalam tradisi keagamaan sekolah, seperti peringatan hari besar Islam atau pengajian bersama, memperkuat hubungan sosial dan mendukung pembentukan karakter siswa yang moderat.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan moderasi beragama sebagai bagian dari strategi nasional dalam menjaga keberagaman dan persatuan bangsa. Tradisi keagamaan di sekolah berperan sebagai sarana efektif untuk merealisasikan tujuan tersebut, sejalan dengan visi pendidikan nasional yang mengedepankan toleransi dan sikap

inklusif. Tradisi keagamaan yang diterapkan di sekolah bukan sekadar rutinitas, tetapi memiliki urgensi strategis dalam membentuk karakter siswa yang moderat, menginternalisasi nilai-nilai Islam secara praktis, serta menjaga keharmonisan sosial. Dengan pengelolaan yang baik, tradisi keagamaan dapat menjadi instrumen pendidikan yang efektif dalam membangun generasi yang religius, inklusif, dan memiliki sikap toleran dalam keberagaman.

Tradisi keagamaan yang melibatkan komunitas sekolah dan masyarakat mengajarkan kepedulian sosial serta rasa memiliki terhadap sesama (Irawan et al., 2021; Riyadi, 2018). Agar tradisi keagamaan benar-benar berfungsi dalam membentuk karakter moderat, perlu dilakukan beberapa strategi, seperti integrasi nilai-nilai moderasi dalam setiap kegiatan keagamaan di sekolah, pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik untuk memahami dan mengajarkan konsep moderasi beragama, membangun lingkungan sekolah yang mendukung sikap terbuka dan dialog keagamaan, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi keagamaan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan keseimbangan. Dengan berbagai pendekatan ini, tradisi keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi instrumen yang efektif dalam membangun karakter siswa yang moderat, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Peran Tradisi Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Moderat

Tradisi keagamaan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter moderat, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural dan multireligius. Tradisi keagamaan seringkali mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang moderat, karena mendorong

individu untuk menghargai perbedaan dan hidup harmonis dengan orang lain.

Melalui tradisi keagamaan, individu dapat belajar tentang keragaman dan pluralitas. Misalnya, dalam Islam, konsep "ummah" mengajarkan persatuan dalam keragaman, sementara dalam Kristen, ajaran tentang kasih kepada sesama mencakup semua orang tanpa memandang latar belakang. Pemahaman ini mendorong sikap terbuka dan menghargai perbedaan.

Tradisi keagamaan seringkali menekankan pentingnya toleransi dan menghindari sikap ekstrem (Laksono & Manik, 2023). Misalnya, dalam ajaran Buddha, konsep "jalan tengah" (*middle way*) mengajarkan keseimbangan antara ekstremitas. Hal ini mendorong individu untuk menghindari sikap fanatik dan lebih memilih pendekatan yang seimbang. Tradisi keagamaan membantu individu memahami dan menghargai identitas mereka sendiri tanpa merasa superior atau eksklusif. Dengan memahami ajaran agama secara mendalam, seseorang dapat memiliki keyakinan yang kuat tanpa merasa perlu merendahkan keyakinan orang lain.

Banyak tradisi keagamaan mengajarkan cara-cara penyelesaian konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Misalnya, ajaran Hindu tentang "ahimsa" (tanpa kekerasan) atau ajaran Islam tentang "islah" (rekonsiliasi) mendorong individu untuk mencari solusi yang damai dalam menghadapi perbedaan. Tradisi keagamaan seringkali menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, seperti membantu orang miskin, menjaga lingkungan, dan memperjuangkan keadilan. Sikap ini mendorong individu untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat secara luas.

Tradisi keagamaan seringkali menyajikan tokoh-tokoh teladan yang memiliki karakter moderat, seperti Nabi Muhammad yang

dikenal sebagai "rahmatan lil 'alamin" (rahmat bagi seluruh alam), atau Yesus yang mengajarkan kasih kepada musuh. Figur-figur ini menjadi inspirasi bagi pengikutnya untuk bersikap moderat dan penuh kasih sayang. Tradisi keagamaan juga dapat menjadi landasan untuk dialog antaragama, yang pada gilirannya memperkuat sikap moderat (Fiqri, n.d.). Dialog ini memungkinkan pemeluk agama yang berbeda untuk saling memahami dan menghormati, sehingga mengurangi prasangka dan konflik. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar dan mendalam, tradisi keagamaan dapat menjadi benteng terhadap radikalisme dan ekstremisme. Pemahaman yang komprehensif tentang agama akan mencegah penyalahgunaan ajaran agama untuk tujuan kekerasan atau kebencian.

Tradisi keagamaan yang sehat mengajarkan keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas. Hal ini mendorong individu untuk tidak hanya mengandalkan dogma, tetapi juga menggunakan akal sehat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Fadeyev, 2021). Tradisi keagamaan, ketika dipahami dan diamalkan dengan benar, dapat menjadi kekuatan yang kuat dalam membentuk karakter moderat. Nilai-nilai yang diajarkan oleh berbagai agama, jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dapat menciptakan individu dan masyarakat yang menghargai keragaman, menjunjung tinggi toleransi, dan berkomitmen untuk hidup harmonis dengan sesama. Oleh karena itu, penting untuk terus mempromosikan pemahaman agama yang inklusif dan moderat dalam masyarakat.

Implikasi Penguatan Tradisi Keagamaan di Sekolah Islam bagi Pendidikan Islam

Penguatan tradisi keagamaan di sekolah Islam memiliki implikasi yang signifikan bagi pendidikan Islam, baik dalam konteks pengembangan karakter siswa maupun dalam membentuk lingkungan

pembelajaran yang holistik. Penguatan tradisi keagamaan di sekolah Islam dapat membantu membentuk karakter dan akhlak mulia pada siswa (Fauzian, 2021). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang yang diajarkan dalam tradisi keagamaan dapat menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian yang baik. Dengan memperkuat tradisi keagamaan, siswa dapat lebih memahami dan menghargai identitas keagamaan mereka. Hal ini penting dalam era globalisasi di mana identitas keagamaan seringkali diuji oleh berbagai pengaruh eksternal.

Tradisi keagamaan yang diperkuat di sekolah Islam dapat meningkatkan spiritualitas siswa. Praktik-praktik seperti shalat berjamaah, puasa, dan membaca Al-Qur'an dapat membantu siswa merasa lebih dekat dengan Tuhan dan mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam. Penguatan tradisi keagamaan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, di mana aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa dikembangkan secara seimbang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh.

Tradisi keagamaan yang kuat dapat menjadi benteng terhadap perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan pergaulan bebas. Nilai-nilai agama yang diajarkan dapat memberikan panduan moral yang jelas bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan. Meskipun sekolah Islam berfokus pada pendidikan agama Islam, penguatan tradisi keagamaan yang inklusif dapat mengajarkan siswa untuk menghargai keragaman dan hidup harmonis dengan pemeluk agama lain. Hal ini penting dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius.

Penguatan tradisi keagamaan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah. Dengan metode pengajaran yang

kreatif dan kontekstual, siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi ajaran agama, bukan hanya menghafal teks-teks keagamaan. Tradisi keagamaan yang kuat dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar dan berkembang. Lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai positif dan dukungan spiritual dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa.

Penguatan tradisi keagamaan juga dapat meningkatkan peran guru dan tenaga pendidik sebagai teladan bagi siswa (Hasibuan & Azhar, 2021). Guru yang memahami dan mengamalkan tradisi keagamaan dengan baik dapat menjadi inspirasi bagi siswa dalam mengembangkan karakter dan spiritualitas mereka. Penguatan tradisi keagamaan di sekolah Islam dapat mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Orang tua dan masyarakat dapat mendukung dan memperkuat nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah, menciptakan sinergi yang positif bagi perkembangan siswa. Dengan memperkuat tradisi keagamaan yang moderat dan inklusif, sekolah Islam dapat menjadi benteng terhadap radikalisme dan ekstremisme. Pemahaman agama yang komprehensif dan benar akan mencegah siswa dari terpengaruh oleh ideologi-ideologi yang menyimpang.

Tradisi keagamaan seringkali menekankan pentingnya hubungan sosial yang baik, seperti silaturahmi, tolong-menolong, dan menghormati orang lain. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Penguatan tradisi keagamaan di sekolah Islam memiliki implikasi yang luas dan mendalam bagi pendidikan Islam. Dari pembentukan karakter dan akhlak mulia, peningkatan spiritualitas, hingga pencegahan perilaku negatif dan radikalisme, tradisi keagamaan yang kuat dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan kondusif (Fauzian & Fauzi, 2018). Oleh

karena itu, penting bagi sekolah Islam untuk terus memperkuat dan mengintegrasikan tradisi keagamaan dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi keagamaan di sekolah Islam memiliki peran yang signifikan dalam membangun karakter moderat siswa. Tradisi seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, shalawatan, tahlilan, dan ibadah berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan inklusivitas dalam beragama. Melalui praktik tradisi keagamaan yang diterapkan secara konsisten, siswa belajar untuk memahami perbedaan, mengembangkan sikap saling menghargai, serta menjauhi ekstremisme dan fanatisme. Keberhasilan pembentukan karakter moderat ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk peran guru, lingkungan sekolah, keterlibatan masyarakat, serta dukungan kebijakan pendidikan yang berbasis moderasi beragama. Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis nilai-nilai inklusivitas, sekolah Islam dapat menjadi pusat pembentukan generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang seimbang, toleran, dan mampu berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Akmaliah, W. (2020). The demise of moderate Islam: New media, contestation, and reclaiming religious authorities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>

- Apriyani, S., Yudowirawan, R., & ... (2022). Misplace Otoritas Berbagi Konten Keagamaan pada Grup WhatsApp. ... , *Religi, Dan Tradisi* ..., Query date: 2023-04-22 21:15:25. <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/1747>
- Ayuningtiyas, F. (2022). Pendidikan Islam Berlandaskan Moderasi Beragama dalam Studi Islam Interdisipliner. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, 4(2).
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Fadeyev, I. (2021). Exarch L. Fedorov on the religious policy of Soviet authorities: "The government themselves regulate the dogmata of the church in a way that seems most beneficial..." *Vestnik Pravoslavnogo Sviato-Tikhonovskogo Gumanitarnogo Universiteta, Seria I. Bogoslovie, Filosofia, Religiovedenie*, 95(Query date: 2023-04-22 21:29:24), 109–122. <https://doi.org/10.15382/STURI202195.109-122>
- Fauzian, R. (2021). Menimbang Madrasah Diniyah Takmiliyah Sebagai Penguat Pembinaan Akhlak Mulia anak-anak dari Keluarga Karier. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(1), 45–57. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i1.179>
- Fauzian, R., & Fauzi, M. G. (2018). *Isu-isu Kontemporer PAI*. Deepublish.
- Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *Al-Wijdan*, 6(1), 1–14.
- Fiqri, U. P. (n.d.). *Dialog Humor Antar Agama dan Politik*. 2(1).
- Firdaus, M. A., & Fauzian, R. (2020). Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 136–151.

- Harnadi, D., Siahaan, H., & Hilmy, M. (2021). Pesantren and the preservation of traditional religious authority in the digital age Pesantren dan preservasi otoritas keagamaan tradisional di era digital. ... *Kebudayaan Dan Politik*, Query date: 2023-04-22 21:15:25.
<https://pdfs.semanticscholar.org/da9a/5c7532b7cee6b9485a8de299d29cc64f1633.pdf>
- Hasibuan, M., & Azhar, A. (2021). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dalam Memberikan Keteladanan Moral pada Siswa di SMP Swasta Bangun Mulia Pangkalan Berandan. ... : *Journal of Islamic Education Studies*, Query date: 2023-07-04 15:14:31.
<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/tarbiatuna/article/view/602>
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45.
<https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Imam, M., Wawa Rijaludawa, & Hoerudin. (2023). Penerapan Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 58–70.
<https://doi.org/10.69768/jt.v1i1.5>
- Irawan, K., Ahyani, H., Jafari, A., & ... (2021). Peran madrasah diniyah an nur dalam pengembangan pendidikan islam melalui tradisi keagamaan. *Fitrah: Journal of ...*, Query date: 2023-07-04 15:13:43.
<http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/50>
- Laksono, B. K. D., & Manik, Y. M. (2023). Pendidikan Karakter Moral dan Toleransi Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 162–166. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2388>

- Riyadi, A. (2018). Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan. *International Journal Ihya'Ulum Al-Din, Query date:* 2023-03-28 10:05:16. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2130378&val=10569&title=Tradisi%20Keagamaan%20dan%20Pr
oses%20Sosial%20pada%20Kaum%20Muslim%20Pedesaan](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2130378&val=10569&title=Tradisi%20Keagamaan%20dan%20Proses%20Sosial%20pada%20Kaum%20Muslim%20Pedesaan)
- Ruswandi, Y. & Asep Rijwan Suhendi. (2023). Pengembangan Keterampilan Abad 21 Melalui Cara Berpikir Ilmiah, Etis, Dan Intuitif Di Satuan Pendidikan. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 152–170. <https://doi.org/10.69768/jt.v1i2.9>
- Yanti, Y. A. A. & Ujang Ruslandi. (2024). Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 28–62. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i1.38>